

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa nasional, juga merupakan sumber penghasilan bagi satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Raharjo, 2012). Lebih dari 80% dari luas areal pertanaman kopi Indonesia saat ini merupakan jenis kopi Robusta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014). Hal ini disebabkan serangan penyakit karat daun yang rentan terhadap kopi arabika, masyarakat Indonesia lebih memilih menanam kopi robusta yang tahan penyakit, pemeliharaan yang ringan serta hasil produksi yang jauh lebih tinggi daripada arabika.

Menurut Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat luas areal perkebunan kopi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 adalah 18.295,04 Ha dengan produksi mencapai 22.291,48 Ton (BPS, 2018). Produksi kopi di Kabupaten Dharmasraya dari tahun 2016-2019 berfluktuasi, pada tahun 2016 sebanyak 111,56 ton, 2017 sebanyak 192 ton, terjadi penurunan pada tahun 2018 sebanyak 166 ton, dan naik pada tahun 2019 sebanyak 194 ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kesesuaian lahan perlu diperhatikan untuk tanaman budidaya agar mendapatkan pertumbuhan yang optimal, walau tanaman budidaya kelihatan dapat tumbuh bersama di suatu wilayah, akan tetapi setiap jenis tanaman mempunyai karakter yang membutuhkan persyaratan yang berbeda-beda. Dengan demikian supaya produksi dapat optimal maka harus di perhatikan kesesuaian lahan untuk pertanian dan persyaratan tumbuh tiap jenis tanaman. Evaluasi sumberdaya lahan merupakan salah satu elemen penting dalam perencanaan atas keputusan suatu wilayah yang akan diperuntukkan untuk apa (Karim, 2007). Evaluasi lahan adalah suatu proses pendugaan potensi lahan untuk tujuan tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan atau cara yang sudah teruji.



Hasil dari evaluasi lahan akan memberikan informasi hasil apakah lahan tersebut bisa ditanami dengan komoditi yang ditentukan. Untuk melakukan proses klasifikasi bisa dilakukan secara manual dengan menggunakan buku panduan kesesuaian lahan namun hal ini memiliki banyak kekurangan seperti memakan waktu yang cukup lama, tidak praktis dan kurang teliti.

Agar mendapatkan hasil yang lebih praktis, dapat memberikan sebuah solusi yang lebih praktis dengan menggunakan pendekatan teknologi yaitu hanya dengan memasukkan parameter-parameter evaluasi yang sesuai dengan kondisi sehingga akan segera diketahui apakah lahan tersebut sesuai atau tidak dengan komoditas yang akan ditanam. Setiap satuan peta lahan / tanah yang dihasilkan dari kegiatan survei dan pemetaan sumber daya lahan, data karakteristik lahan dapat dirinci dan diuraikan yang mencakup keadaan fisik lingkungan dan tanahnya. Data tersebut digunakan untuk keperluan interpretasi dan evaluasi lahan bagi komoditas tertentu (Djaenudin *et al.*, 2011).

Pemetaan tanah merupakan awal dalam menduga evaluasi kesesuaian lahan disuatu daerah. Kecocokan lahan untuk penggunaan yang telah ditetapkan saat ini atau setelah lahan mengalami perubahan dapat dijelaskan dengan mengevaluasi kesesuaian lahannya, yang dasarnya pemetaan tanah. Oleh karena itu, melalui pemetaan tanah akan dihasilkan peta tanah yang didukung dengan melakukan pemetaan tanah semi detail.

Kecamatan Pulau Punjung secara geografis terletak antara 0° 50' 40" Lintang Selatan (LS) sampai dengan 1° 10' 04" dan dari 101° 23' 36" Bujur Timur (BT) sampai dengan 101° 36' 40" BT. Luas daerah Kecamatan Pulau Punjung 443.16 km<sup>2</sup>. Ketinggian Kecamatan Pulau Punjung 125 m dari permukaan laut, suhu 26°C dengan curah hujan 2.425 mm/thn dan rata-rata hari hujan 83 hari/thn dengan penggunaan lahan untuk tanaman kopi 65 ha yang belum menghasilkan dengan kopi yang belum berproduksi 0/thn (Badan Pusat Statistik, 2017). Nagari Tebing Tinggi merupakan salah satu nagari di kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, yang merupakan daerah perkebunan tetapi masih sedikit sekali yang menanam kopi. Luas daerah Nagari Tebing Tinggi adalah 9.956 ha.



Informasi kesesuaian lahan untuk perkebunan Nagari Tebing Tinggi sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman perkebunan di tempat ini perlu dilaksanakan, mengingat daerah ini memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk pengembangan tanaman perkebunan. Dengan informasi kelas kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman perkebunan ini guna meningkatkan produksi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kopi Robusta (*Coffea canephora*) Di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”.

## B. Tujuan

- 1) Menentukan kelas kesesuaian lahan dan potensi lahan untuk perkebunan kopi robusta.
- 2) Membuat peta kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk tanaman kopi robusta berdasarkan satuan penggunaan lahan (SPL) Nagari Tebing Tinggi, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

## C. Manfaat Penelitian

Membagikan informasi kepada masyarakat tentang lahan yang sesuai untuk tanaman kopi dan sebagai bahan informasi bagi pengambilan keputusan atau pengolahan lahan di Nagari Tebing Tinggi Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.